

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang paling diminati dan cukup populer di Indonesia bahkan bisa dilihat langsung melalui banyaknya pertandingan di televisi mulai dari liga Indonesia, liga Asia sampai ajang bergengsi yang memperebutkan gelar juara dunia. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) yang menunjukkan bahwa sepakbola merupakan olahraga yang paling disukai publik Indonesia dengan jumlah persentase sebanyak 47,6% disusul dengan olahraga bulutangkis di posisi kedua dengan persentase sebesar 18,8%. Tak hanya melalui televisi, kita juga bisa melihat langsung pertandingan yang biasanya diadakan di pertandingan antar kampung di berbagai penjuru wilayah Indonesia. Olahraga Sepakbola ini juga bisa disebut sebagai olahraga paling favorit dan banyak peminatnya, bukan hanya minat dalam memainkannya tetapi juga dalam menonton pertandingannya.

Dalam pertandingan sepakbola, penikmatnya ada 2 golongan yaitu penonton dan supporter. Penonton ialah yang menyaksikan pertandingan sepakbola dan cenderung bersifat pasif, sedangkan supporter adalah orang yang memberikan dukungan secara aktif yang didasarkan rasa cinta dan kebanggaan teradap tim. supporter dalam dunia sepakbola yang mendukung klub kesayangannya juga merupakan sosok yang tidak kalah pentingnya dalam suatu pertandingan. Supporter merupakan elemen besar yang dapat menambah kekuatan tim. Bersama dengan para pemain dan tim keseluruhan dalam pertandingan, supporter dapat menghadirkan suasana dan euforia kegembiraan yang dapat meningkatkan semangat perjuangan klub serta dapat menjatuhkan mental klub lawan (Ridyawanti, 2008).

The Jakmania adalah salah satu kelompok supporter terbesar di Indonesia yang juga merupakan kelompok supporter paling fanatik, dibuktikan dengan pencarian google dalam seluruh situs The Jakmania

masuk dalam 10 besar suporter sepakbola Indonesia yang jumlah anggotanya paling banyak dan dengan dukungan paling tinggi, dibuktikan dengan rata-rata jumlah penonton yang hadir langsung ke dalam stadion yang dimuat dalam situs resmi www.liga1.skor.id PERSIJA menghadirkan angka 1.176.534 orang penonton dalam 49 laga home dalam liga 1 musim 2017 hingga 2019 yang berarti tiap laga rata-rata penonton yang hadir berjumlah 24.010,90 orang. Dengan kehadiran mereka sisi positifnya akan terasa meriah dan dapat menaikkan semangat para pemain agar lebih percaya diri disaat menghadapi tim lawan melalui bendera slogan yang mereka pasang, *chants* ataupun dengan menggunakan atribut klub PERSIJA Jakarta seperti jersey, syal, topi dan lain lain. Para suporter jakmania biasanya datang dengan berbondong-bondong Bersama teman sekamunitas ataupun keluarga, menggunakan moda transportasi umum dengan menyewa bus, angkot, ataupun beramai-ramai menaiki kereta KRL meskipun banyak juga yang konvoi menggunakan motor. Mereka bahkan rela untuk berangkat langsung apabila klub kesayangannya bertandang keluar kota.

Hanya saja di masa pandemi COVID-19 ini regulasi pemerintah tidak mengizinkan para suporter untuk menonton langsung di stadion. Hal itu tentunya sangat berpengaruh terhadap klub Persija dan juga para jakmania sebagai elemen penting dimana dukungan tersebut sangat mempengaruhi mental para pemain dan pergerakan wasit dalam berlaga dimana terlihat dalam beberapa pertandingan belakangan ini Persija mengalami banyak sekali kekalahan, mulai dari kecurangan wasit akibat tidak adanya suporter yang biasanya akan berteriak gemuruh jika wasit lalai, mental pemain yang drop, kurangnya semangat dalam bermain dan cenderung bermain dengan monoton dan masih banyak hal-hal lain yang tentunya menyulut emosi dan kekecewaan para suporter. Akibat dari kekecewaan itu biasanya mereka para The Jakmania meluapkan kekesalannya dengan menuliskan komentar-komentar melalui sosial media seperti Instagram yang cenderung ke arah negatif bahkan tak segan melontarkan kata-kata kasar, bukan lagi kritik yang membangun karena

kritik saja dianggap sudah bosan dilontarkan namun permainan yang ditampilkan tak kunjung membaik. Sebelum adanya pandemi COVID-19 sudah bukan rahasia umum tentang adanya tindak perilaku agresivitas verbal yang terjadi di media sosial, ditambah dengan adanya pandemi yang membuat para supporter hanya bisa mendukung di media sosial.

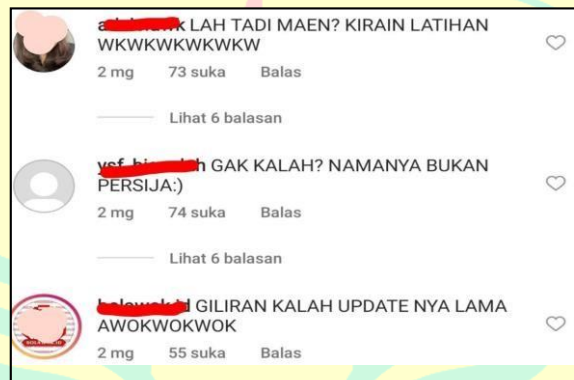


Gambar 1.1 Agresivitas Verbal Pada Twitter

Kemudahan dalam bersosial media yang semakin berkembang pada era modern ini juga membuat para penggunanya terdorong untuk jadi orang yang suka mengomentari. Media sosial ini digunakan untuk meluapkan kekesalannya Ketika klubnya kalah. Pengguna media sosial terutama para supporter The Jakmania tersebut akan saling berbalas komentar komentar buruk apalagi ketika merasa memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini tidak dapat dibendung lagi oleh siapa saja, selain dari adanya hak dan kebebasan dalam mengutarakan pendapat juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fienny M. langi dan Engelita Wakas dengan judul “Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial” yang mengatakan bahwa pengguna aktif media sosial akan mempunyai banyak sekali kesempatan dalam melakukan tindakan agresif verbal tanpamemikirkan norma yang ada. Agresi verbal sendiri merupakan komponen- komponen motorik untuk menyakiti ataupun melukai orang lain yang diluar dirinya melalui ungkapan verbal seperti memperdebatkan sesuatu untuk menunjukkan ketidaksukaannya, menyebarkan berita-berita miring dan terkadang diikuti oleh kalimat sarkasme (buss & perry, 1992) yang kemudian dapat ditarik dari pernyataan diatas bahwa suatu indikator perilaku agresif diantaranya ialah (1) berdebat, (2) menunjukkan ketidaksukaan, (3) bersikap sarkastis.



Gambar 1.2 Agresivitas Verbal Pada Twitter



Gambar 1.3 Agresivitas Verbal Pada Akun Instagram @Persijajt

Banyak sekali perilaku agresi verbal yang penulis temukan di lapangan terkait lontaran cacian, hinaan, sarkasme, kata kata kasar, saling ejek baik tertuju kepada klub, pemain, pelatih ataupun tim lawan. ada beberapa jenis perilaku agresif verbal yang telah dirumuskan oleh Atkinson (1999) diantaranya seperti agresi verbal aktif langsung yaitu Tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok seperti menghina, mencaci ataupun memarahi, lalu agresi verbal pasif langsung yaitu Tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok namun tidak kontak verbal secara langsung, selanjutnya ada agresi verbal aktif tidak langsung yaitu Tindakan yang dilakukan seseorang maupun kelompok lain namun tidak berhadapan secara langsung dengan lawan atau targetnya seperti mengadu domba dan menyebarkan fitnah, dan yang terakhir ada agresi verbal pasif tidak langsung yaitu Tindakan yang dilakukan seseorang atau

kelompok dengan tidak berhadapan dengan target dan tidak ada kontak verbal secara langsung.

Menurut Coser (Blower dan Thompson, 1983) penyebab perilaku tersebut dikarenakan adanya konflik yang digolongkan menjadi dua di antara konflik realistis yang muncul dari rasa kekecewaan kepada tuntutan tuntutan yang terjadi pada suatu hubungan yang dianggap mengecewakan, dan konflik non realistis yang muncul bukan karena kekecewaan tetapi dari keinginan untuk menghina atau merendahkan salah satu pihak. Agresivitas verbal juga dapat dipengaruhi oleh provokasi lewat kalimat yang menyindir sehingga memicu para suporter jakmania untuk membalasnya.

Perilaku agresivitas verbal yang terjadi di media sosial ini tentunya juga berdampak pada klub, supporter klub ataupun warganet. Misalnya saja, dengan dengan maraknya perilaku tersebut menjadi pertimbangan bagi PSSI untuk membatalkan pertandingan dengan penonton ataupun melempar kendang PERSIJA ke kota lain karena dianggap tidak kondusif. Hal ini juga merupakan kerugian bagi para The Jakmania karena semakin lama lagi waktu yang diperlukan untuk melepas rindu datang menonton langsung ke stadion, ditambah lagi dengan banyaknya warganet yang melihat konten konten tersebut bisa jadi dapat menyebabkan banyaknya orang yang sebenarnya tidak paham betul tentang sepakbola mencoba ikut memprovokasi dengan mengejek atau mencemooh satu sama lain dengan tujuan agar para suporter merasa terintimidasi sehingga makin memperburuk keadaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi dan Wakas dengan judul “Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial” yang menyatakan agresi verbal terjadi akibat ketidakmampuan dalam mengontrol emosi sehingga menimbulkan perkelahian secara verbal dengan penghinaan, kata kata kasar ataupun mengolok olok antara satu dengan yang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan menjatuhkan mental targetnya.

Argubi (2012) menyatakan bahwa dinamika yang terjadi dalam perilaku agresi verbal dimulai Ketika suporter yang memiliki fanatisme

mendapatkan dorongan atau stimulus lingkungan yang buruk. Seseorang yang memiliki fanatisme yang tinggi maka akan cenderung memiliki tingkat agresivitas yang juga tinggi. Sedangkan menurut Jenni, dkk(2018) ia mengatakan Rasa cinta dan keterikatan emosi yang berlebihan oleh seseorang yang fanatik dapat menyebabkan ia berpikir bahwa hal yang mereka yakini adalah hal yang paling benar sehingga dengan cara apapun mereka akan membela dan mempertahankannya

Secara psikologis seseorang yang fanatik tidak mampu memahami apa saja yang berasal bukan dari dirinya dan tidak bisa memahami masalah orang atau kelompok lain baik benar ataupun salah. Tingginya rasa fanatisme tersebut saat mendukung klub kesayangannya merupakan pemicu terjadinya Tindakan agresivitas verbal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Derby (2016) yang menyebutkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada supporter.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan pola perilaku supporter The Jakmania dimana fanatisme berlebih seringkali menimbulkan berbagai masalah dan menjadi pemicu pertikaian. Penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang hubungan fanatisme terhadap perilaku agresi verbal di sosial media dikarenakan belum banyaknya penelitian terkait agresivitas verbal di sosial media dengan subjek supporter sepakbola dan pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan subjek fans k-pop

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat agresivitas verbal pada supporter Persija Jakarta?
2. Bagaimana tingkat fanatisme pada supporter Persija Jakarta?
3. Apakah fanatisme memiliki hubungan terhadap agresivitas verbal pada supporter Persija Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang penulis buat dimaksudkan agar tidak ada penyimpangan terhadap pokok permasalahan yang ingin diteliti. Batasan penelitian ini adalah perilaku fanatisme dan perilaku agresif verbal yang berfokus untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara agresivitas verbal dan fanatisme.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada suporter PERSIJA Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam segala aspek diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya di bidang psikologi yang berkaitan dengan variabel agresivitas verbal dan fanatisme.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan baik bagi mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai bagaimana hubungan fanatisme terhadap perilaku agresif dan menjadi bahan informasi bagi para pembaca agar tidak menjadi orang yang fanatik yang berperilaku agresif.